

INTERPRETASI EKOWISATA OLEH PEMANDU WISATA DI KAWASAN PARIWISATA UBUD

INTERPRETATION OF ECOTOURISM BY TOUR GUIDE IN UBUD TOURISM RESORT

Ashira Istighfarah¹, Anak Agung Gde Raka Dalem^{2*}, I Ketut Ginantra³

¹ Program Studi Biologi, FMIPA, Universitas Udayana, Bali. Email:
ashira.istighfarah@student.unud.ac.id;

² Program Studi Biologi, FMIPA dan Pusat Unggulan Pariwisata, Universitas Udayana, Bali. Email:
raka.dalem@unud.ac.id dan sustainablebali@yahoo.com;

³ Program Studi Biologi, FMIPA, Universitas Udayana. Email: ketut_ginantra@unud.ac.id

ABSTRAK

Pariwisata adalah salah satu sektor yang pembangunannya sangat gencar dikembangkan oleh pemerintah. Salah satu bentuk pengelolaan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) adalah melalui ekowisata. Pemandu wisata dalam kegiatan ekowisata mempunyai peran penting dalam menghubungkan wisatawan dengan daya tarik wisata yang diinterpretasikan. Interpretasi merupakan alat untuk menghubungkan antara apa yang seharusnya didapatkan oleh wisatawan pada suatu lingkungan dengan apa yang seharusnya ditampilkan. Interpretasi ini sangat penting di dalam mendidik wisatawan sehingga memahami, menghargai, dan mendukung konservasi alam, serta memberikan kepuasan kepada wisatawan. Oleh sebab itu, penelitian tentang interpretasi ekowisata ini sangat penting artinya bagi kepariwisataan di kawasan pariwisata Ubud. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan 17 Januari - 3 Mei 2023. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tipe interpretasi, sarana interpretasi, dan kualitas interpretasi pemandu wisata. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Pemandu yang diwawancarai sebanyak 16 informan dan wisatawan sebanyak 30 responden. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa tipe interpretasi yang digunakan oleh pemandu wisata di kawasan pariwisata Ubud sebanyak 8 tipe interpretasi yaitu, *guided tour*, *point duty*, *roving interpretation*, *presentation*, *demonstrations*, *living history*, *interactive*, dan *lecture or talk*. Sarana yang digunakan oleh pemandu di kawasan pariwisata Ubud sebanyak 8 jenis yaitu, *print*, *self guiding program signs*, *interpretive panel*, *visitor center*, *video*, *slideshow*, *observation hides* dan *handphone*. Kualitas interpretasi pemandu wisata di kawasan pariwisata Ubud adalah sangat baik dengan skor 92.21 %. Kepuasan wisatawan terhadap pemandu wisata dan interpretasi yang diterapkan oleh pemandu wisata sangat baik dengan skor 85,16%.

Kata kunci: Bali, desa, destinasi wisata, daya tarik, wisatawan

ABSTRACT

Tourism is one sector whose development which very intensively developed by the government. One form of sustainable tourism is ecotourism. Tour guides in ecotourism activities have an important role in connecting tourists with interpreted tourist attractions. Interpretation is a tool for connecting what tourists should get in an environment with what should be displayed. Interpretation is very important in educating tourists so they understand, respect, and support nature conservation, as well as provide satisfaction to tourists. Therefore, research on the interpretation of ecotourism is very important for tourism in the Ubud tourism resort. This research was conducted from January 17- May 3, 2023. The objective of this study is to determine the type of interpretation, the means of interpretation and the quality of the

interpretation of tour guides. The methods used were observation, interviews, and questionnaires distribution. The interviewed guides were 16 informants and 30 tourists as respondents. This research found that there were 8 types of interpretation utilised by tour guides in the Ubud tourism resort: guided tour, point duty, roving interpretation, presentation, demonstrations, living history, interactive, and lecture or talk. There are 8 types of facilities used by guides in the Ubud tourism resort, print, self-guiding program signs, interpretive panels, visitor center, video, slideshow, observation hides, and handphone. The interpretation quality of the tour guides in the Ubud tourism resort was very good with a score of 92.21 %. Tourist satisfaction with the tour guide and the interpretation given by the tour guide was very good with a score of 85.16%.

Keywords: *Attractiveness, Bali, tourist destinations, tourists, villages*

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk pengelolaan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) adalah melalui ekowisata. Pertama kali pengertian ekowisata diperkenalkan oleh organisasi *The International Ecotourism Society* (TIES) tahun 1990 sebagai berikut: ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih, dan mengandung unsur pendidikan, sebagai suatu sektor usaha ekonomi yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi, dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan.

Ekowisata selalu menjaga kualitas, keutuhan, dan kelestarian alam serta budaya dengan menjamin keberpihakan kepada masyarakat. Peranan masyarakat lokal sangat besar dalam upaya menjaga keutuhan alam. Peranan ini dilaksanakan mulai saat perencanaan, pelaksanaan, pengembangan, dan pengawasan dalam pemanfaatan. Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat kaitannya dengan prinsip konservasi (Fandeli, 2000). Peran interpretasi sangat penting artinya untuk mendidik wisatawan memahami daya tarik yang diinterpretasikan sehingga wisatawan memahami, menghargai, dan mendukung konservasi, serta pada akhirnya memberikan kepuasan kepada wisatawan juga.

Menurut John and Wong (2001), salah satu faktor terpenting dalam industri pariwisata khususnya yang berkaitan erat dengan wisatawan asing adalah pemandu wisata atau *tour guide*. Pemandu wisata/pramuwisata mempunyai peranan penting dalam memberikan kepuasan kepada wisatawan. Melalui pengetahuan dan interpretasi mereka tentang atraksi alam dan budaya suatu destinasi, keterampilan komunikasi dan pelayanan, mereka harus memiliki kemampuan untuk mengubah kunjungan wisatawan dari tour menjadi sebuah pengalaman. Oleh karena itu, pemandu wisata memiliki tanggung jawab atas kepuasan wisatawan.

Interpretasi adalah sebuah seni yang mengkombinasikan berbagai seni komunikasi yang memiliki sifat mendidik yang memiliki tujuan untuk mengutarakan arti dan juga hubungan lewat perantara objek asli beserta pengalaman (Tilden, 2007). Interpretasi merupakan konteks penting dari pariwisata berkelanjutan. Hal ini dikarenakan interpretasi dan membentuk atau menciptakan kualitas pengalaman wisata bersama dengan potensinya untuk mempengaruhi keyakinan dan tindakan masyarakat maupun wisatawan terhadap sumber daya alam (Rachmawati dkk., 2021).

Menurut Jenkins (2009), ada beberapa tipe interpretasi sebagai berikut:

1. Wisata yang dipandu (*Guided tour*), pemandu membawa kelompok dalam tur dan memberikan interpretasi;
2. Tugas interpretasi pada titik tertentu (*Point duty*), interpretasi pada titik tertentu. Cara ini efektif untuk mengelola sekelompok besar pengunjung dalam jangka waktu tertentu;

3. Interpretasi keliling (*Roving interpretation*), interpretasi yang dilakukan secara berpindah-pindah ke tempat yang ditemukannya wisatawan;
4. Presentasi (*Presentation*), berbicara atau berkomunikasi di hadapan wisatawan, diam di suatu lokasi atau bergerak, presentasi visual atau rekaman video;
5. Demonstrasi (*Demonstrations*), menunjukkan bagaimana sesuatu yang akan dilakukan dengan melibatkan wisatawan;
6. Sejarah hidup (*Living history*), gambaran hidup, karakter atau acara termasuk dialek, benda/artefak atau suatu tindakan;
7. Interaktif (*Interactive*), melibatkan *audiens* dengan penerjemah atau beberapa perangkat atau sumber daya;
8. Bicara (*Lecture or talk*), dilakukan secara oral yang biasanya menggunakan alat bantu visual;
9. Drama, menggunakan teater untuk menyampaikan interpretasi.

Sedangkan sarana interpretasi menurut Jenkins (2009), adalah:

1. *Print* (brosur, buku, poster);
2. *Self Guiding Program Signs* (lambang-lambang, tanda, dan sejenisnya);
3. *Interpretive Panel* (papan interpretasi);
4. *Audio Tape* (rekaman audio);
5. *Exhibit* (display, koleksi, dan galeri);
6. *Visitor Center* (kombinasi media, display, *guide*, dll);
7. *Museum* (lukisan, patung, bangunan yang menjadi objek);
8. *Media Repeater (a recording at a specific site providing information; Portable Media Player (MP3, CD Player, audio tour)*);
9. *Closed Circuit TV (audio visual presentation)*;
10. *Computer (audience can interact with software)*;
11. *Laser Disc* (media visual menggunakan audio input/DVD);
12. *Video (support film)*;
13. *Slideshow (powerpoint of photographic slides)*;
14. *Observation Hides* (alat untuk melakukan pengamatan sambil bersembunyi);
15. *Information Poles* (visual dan aktivitas material audio).

Menurut Tilden (2007) dan Dalem (2004), kualitas interpretasi tergantung pada kriteria berikut:

1. Menyediakan interpretasi yang memberikan peluang kepada wisatawan untuk menikmati alam dan meningkatkan kecintaannya terhadap alam.
2. Interpretasi harus sesuai dengan karakteristik wisatawan (misalkan pengalamannya).
3. Interpretasi itu perlu *revelation* bukan hanya penyampaian fakta.
4. Interpretasi adalah sebuah seni, yang dapat mengambil materi sains (*science*), histori, dll.
5. Interpretasi itu memprovokasi bukan perintah.
6. Interpretasi yang menyeluruh atau lengkap.
7. Perbedaan interpretasi untuk individu atau grup yang berbeda (anak dan dewasa).

Ubud merupakan salah satu kawasan pariwisata yang banyak diminati oleh wisatawan mancanegara, tak hanya itu Ubud juga menjadi pusat perhatian lantaran memiliki beberapa

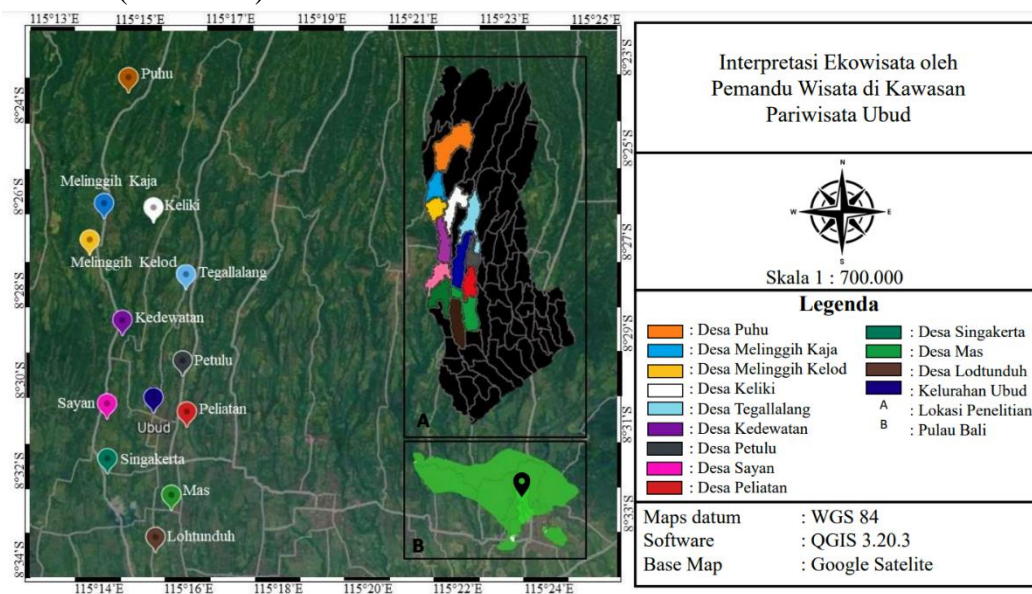
wisata yang di bangun berbasis ekowisata karena banyak potensi dan atraksi alam yang mendukung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tipe interpretasi, sarana interpretasi, dan kualitas interpretasi yang diberikan oleh pemandu/pramuwisata di kawasan pariwisata Ubud.

MATERI DAN METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *accidental sampling*. Subjek yang diwawancarai sebagai responden adalah pemandu wisata yang pernah memandu di kawasan pariwisata Ubud dan wisatawan di beberapa lokasi penelitian di kawasan pariwisata Ubud. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini: observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan pada beberapa lokasi dimana potensial menemukan informan atau responden penelitian. Lokasi-lokasi tersebut terdapat pada kawasan pariwisata Ubud, yg meliputi: Ubud, Melinggih Kaja, Melinggih Kelod, Kedewatan, Peliatan, Mas, Petulu, Lod Tunduh, Sayan, Singakerta, Keliki, Tegallalang, Puhu (Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16, 2009). Penelitian dimulai dari 17 Januari- 3 Mei 2023. Berikut merupakan peta kawasan pariwisata Ubud (Gambar 1).



Gambar 1. Kawasan Pariwisata Ubud

Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif data yang disajikan secara sistematis, ciri, dan karakteristik dari objek penelitian diteliti secara tepat dan tidak mengambil data berupa angka. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam analisis data kualitatif yaitu:

1. Tabulasi data

Data hasil wawancara dan kuesioner ditabulasikan kemudian kelebihan dan kekurangan dari tiap tipe, sarana, dan kualitas interpretasi dibahas. Data disampaikan dengan menggunakan persentase beserta uraian. Data tipe dan sarana interpretasi dianalisis berdasarkan acuan dari

Jenkins 2009 serta data kualitas interpretasi dianalisis melalui tiga aspek, yaitu; pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan *attitude* (sikap) dari pemandu wisata tersebut.

2. Model data/penyajian data

Model data pada penelitian ini berbentuk tabel dan semua dirancang untuk menyusun informasi yang dapat diakses secara langsung, dan bentuk yang praktis dengan demikian peneliti dapat melihat dengan baik apa yang terjadi dan dapat memberi gambar atau kesimpulan yang dijustifikasikan. Pada penilaian kualitas interpretasi terdapat indikator pertanyaan yang setiap pertanyaan di berikan skor dari 10-100, dan dicari persentase dengan rumus:

$$\% = \text{Jumlah skor} \div \text{Total Pertanyaan} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan data verifikasi kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk melihat hasil akhir yang paling menonjol dalam sarana interpretasi, kualitas interpretasi, tipe interpretasi. Tiga aspek utama (tipe interpretasi, sarana interpretasi, dan kualitas interpretasi) akan menjadi penentu nilai dari para pemandu wisata dengan kategori nilai (Apriska, 2022):

- a) 85-100% (sangat baik);
- b) 75-84% (baik);
- c) 65-74% (cukup);
- d) < 65% (kurang).

HASIL

Tipe Interpretasi

Tipe interpretasi yang biasanya digunakan oleh pemandu wisata di kawasan pariwisata Ubud ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tipe Interpretasi yang digunakan oleh Pemandu Wisata di Kawasan Pariwisata Ubud

No	Tipe Interpretasi	Total Jawaban Pemandu Wisata dari 16 Informan	%
1	<i>Guided tour</i>	16	100
2	<i>Point duty</i>	15	93,75
3	<i>Roving interpretation</i>	15	93,75
4	<i>Presentation</i>	8	50
5	<i>Demonstrations</i>	8	50
6	<i>Living history</i>	6	37,5
7	<i>Interactive</i>	3	18,75
8	<i>Lecture or talk</i>	16	100
9	<i>Drama</i>	0	0

Tipe interpretasi yang digunakan pemandu wisata di kawasan pariwisata Ubud berjumlah 8 tipe interpretasi yaitu, *guided tour* (100%), *point duty* (93,75%), *roving interpretation* (93,75%), *presentation* (50%), *demonstrations* (50%), *living history* (37,5%), *interactive* (18,75%), dan *lecture or talk* (100%). Dapat terlihat bahwa tipe interpretasi yang banyak digunakan pemandu ketika menjalankan tugasnya adalah *guided tour* sebanyak 100%.

Sarana Interpretasi

Berikut merupakan sarana interpretasi yang digunakan oleh pemandu wisata di kawasan pariwisata Ubud yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sarana yang digunakan oleh Pemandu Wisata di Kawasan Pariwisata Ubud

No	Sarana Interpretasi	Total Jawaban Pemandu Wisata dari 16 Informan	%
1	<i>Print</i> (poster, buku, pamflet)	7	43,75
2	<i>Self guiding program signs</i>	4	25
3	<i>Interpretive panel</i>	6	37,5
4	<i>Audio tape</i>	-	-
5	<i>Exhibit</i> (display, koleksi dan galeri)	-	-
6	<i>Visitor center</i>	8	50
7	<i>Museum</i>	-	-
8	<i>Media repeater</i>	-	-
9	<i>Closed circuit TV</i>	-	-
10	<i>Computer</i>	-	-
11	<i>Laser disc</i>	-	-
12	<i>Video</i>	12	75
13	<i>Slideshow</i>	3	18,75
14	<i>Observation hides</i>	1	6,25
15	<i>Information poles</i>	-	-
16	Handphone	14	87,5

Berdasarkan Tabel 2, sarana interpretasi yang digunakan oleh pemandu pariwisata di kawasan pariwisata Ubud berjumlah 8 sarana yaitu, print (43,75%), *self guiding program signs* (25%), *interpretive panel* (37,5%), *visitor center* (50%), *video* (75%), *slideshow* (18,75%), *observation hides* (6,25%), dan *handphone* (87,5%). Sarana yang paling banyak digunakan oleh pemandu di kawasan pariwisata Ubud adalah *handphone* sebanyak 87,5%.

Kualitas Interpretasi

Kualitas interpretasi terdiri dari tiga aspek yang dicari yaitu: *knowledge* (pengetahuan), *skill* (keterampilan), dan sikap. Berdasarkan keempat aspek tersebut berikut hasil penelitian ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kualitas Interpretasi Pemandu Wisata di Kawasan Pariwisata Ubud

No	Aspek	Jumlah Total Skor Jawaban Pemandu Wisata dari 16 Informan	(%)
1	<i>Knowledge</i> (Pengetahuan)	2.023,75	96,31
2	<i>Skill</i> (Keterampilan)	1.025	87,06
3	<i>Attitude</i> (Sikap)	1.212,5	93,26
	Total	4.261,25	276,63
	Skor rata-rata (%)		92,21

Hasil rata-rata dari kualitas interpretasi masuk kedalam kategori sangat baik sebesar 92,21 %, dari aspek *knowledge* (pengetahuan) sebesar 96,31 %, aspek *skill* (keterampilan) sebesar 87,06 %, dan aspek *attitude* (sikap) sebesar 93,26 %. Hasil skor yang unggul ada pada aspek *knowledge* (pengetahuan) sebesar 96,31 %.

PEMBAHASAN

Tipe Interpretasi

Penggunaan tipe interpretasi bagi pemandu wisata bertujuan untuk mengetahui upaya capaian-capaian yang dituju dalam sebuah interpretasi seperti informasi, pesan, dan pengetahuan yang diberikan kepada wisatawan (Irfan, 2020). Tipe dan sarana interpretasi yang digunakan oleh pemandu wisata disesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan serta karakteristik dan tujuan dari wisatawan. Hasil observasi dan wawancara pemandu wisata di kawasan pariwisata Ubud biasanya memandu wisatawan individu dan kelompok jumlah besar. Berdasarkan hasil observasi, di kawasan pariwisata Ubud tidak hanya ada pemandu ekowisata tetapi ada juga pemandu wisata budaya, pemandu wisata olahraga, pemandu wisata sejarah, dan *guided city*.

Tujuan dari kegiatan ekowisata memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, menikmati pengalaman alam, serta intelektual dan budaya masyarakat lokal yang ada di tempat ekowisata tersebut, dari pernyataan tersebut menurut beberapa pendapat pemandu wisata di kawasan pariwisata Ubud, tipe interpretasi yang paling sesuai dengan kondisi ekowisata di kawasan pariwisata Ubud adalah *guided tour*, *point duty*, dan *roving interpretation* selain penyampaian yang lebih efektif, tipe ini juga mempermudah pemandu untuk menyampaikan informasi karena tidak memerlukan banyak sarana interpretasi.

Tipe interpretasi yang tidak pernah digunakan oleh pemandu wisata adalah drama. Berdasarkan hasil wawancara, tipe interpretasi ini tidak dipergunakan pada kawasan ekowisata di kawasan pariwisata Ubud karena kurang sesuai dengan ekowisata karena sarana tersebut membutuhkan banyak waktu untuk mempersiapkan alat dan lebih efektif jika langsung terjun ke lapangan serta menurut para pemandu tipe interpretasi ini lebih sesuai digunakan pada wisata budaya sebagai pertunjukkan. Selain itu, pemandu wisata di kawasan pariwisata Ubud tidak hanya memakai satu tipe interpretasi saja, tetapi ada beberapa pemandu yang menggunakan jenis tipe interpretasi lain di tempat yang berbeda menyesuaikan dengan tujuan wisata.

Sarana Interpretasi

Interpretasi wisata secara garis besar melibatkan tiga pihak yang berkaitan, yaitu: pengunjung, objek interpretasi, dan media/sarana interpretasi (Nugroho, 2019). Pada penelitian ini sarana *slideshow* bisa dikategorikan sedikit penggunaannya karena peralatan yang cukup rumit dan tempat yang kurang memadai, tetapi ada tiga responden yang menggunakan sarana tersebut ketika sedang berada di dalam kendaraan dengan tujuan untuk menjelaskan beberapa informasi yang akan dikunjungi. Sarana *observation hides* digunakan oleh satu responden. Sarana *observation hides* merupakan sarana yang berfungsi untuk mengamati satwa liar dari jarak dekat, sarana ini memudahkan wisatawan dan pemandu untuk melihat sebuah aktivitas secara langsung dengan daya tarik wisata. Sarana *audio tape*, *exhibit* (display, koleksi dan galeri), *media repeater*, *closed circuit TV*, *computer*, dan *laser disc* sudah tidak dipergunakan oleh pemandu wisata di kawasan pariwisata Ubud dikarenakan sarana-sarana tersebut sudah tergantikan oleh handphone karena jangkauannya luas dan lebih praktis. Untuk sarana *museum*

dan *information poles* untuk saat ini belum tersedia di kawasan pariwisata Ubud khususnya ekowisata. Sedangkan pada penelitian Apriska (2022), sarana *audio tape* dan *laser disc* masih digunakan di kawasan wisata taman kupu-kupu di Bali.

Kawasan ekowisata di kawasan pariwisata Ubud yang memiliki sarana interpretasi cukup lengkap adalah *Monkey Forest* dan Wisata Burung Kokokan di Desa Petulu. Pada kawasan tersebut merupakan kawasan ekowisata yang terkenal dengan ciri khas faunanya. Berikut merupakan beberapa contoh sarana interpretasi yang tersedia (Gambar 2).



Gambar 1. Contoh Sarana Interpretasi

(a) Papan interpretasi, (b) Sarana cetak (poster), (c) Sarana cetak (pamflet).

Kualitas Interpretasi

Kualitas dari aspek *knowledge* (pengetahuan) dinilai berdasarkan pengetahuan dasar terkait ekowisata, potensi-potensi ekowisata, dan keunikan flora fauna yang ada di kawasan ekowisata. Kualitas dari aspek *skill* (keterampilan) dinilai berdasarkan kepemilikan sertifikat atau lisensi, pendidikan, pelatihan, kemampuan berbahasa asing, dan kesesuaian interpretasi tentang prinsip interpretasi dan ekowisata. Kualitas sikap pemandu wisata dinilai berdasarkan keterampilan pemandu dalam melayani wisatawan. Pada penelitian ini hasil yang unggul ada pada aspek *knowledge* (pengetahuan) sebesar 96,31 %, hal ini berbeda dengan penelitian Apriska (2022) dan Izaati (2022), kualitas pemandu wisata pada Wisata Taman Kupu-Kupu sebesar 93.63% dengan aspek tertinggi adalah *attitude* (sikap) sedangkan kualitas pemandu wisata di Tahura Ngurah Rai, Bali sebesar 77% dengan aspek tertinggi adalah *skill* (keterampilan). Menurut Runtuwu dkk. (2019), kinerja dan kualitas dari pemandu wisata dipengaruhi oleh pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam dunia ekowisata, tanpa adanya pendidikan ekowisata tidak akan terbangun dengan sempurna. Di samping itu, seorang pemandu wisata dituntut untuk memiliki *soft skill* yang berkualitas demi menjalankan tugas-tugasnya.

Interpretasi dengan kualitas yang baik tentunya dapat mempengaruhi cara pandang wisatawan terhadap daya tarik wisata yang dikunjungi (Izzati, 2022). Hal tersebut juga mendukung pernyataan Weullas dkk. (2019), kualitas interpretasi sangat dibutuhkan di kawasan ekowisata agar wisatawan yang berkunjung setidaknya wisatawan paham bahwa lingkungan sekitarnya harus terjaga keasliannya dan menciptakan sebuah pengalaman yang berkesan serta bonusnya adalah edukasi yang bahkan bisa diceritakan pada kembali ke rekan-rekannya. Oleh karena itu menentukan kualitas interpretasi pemandu wisata didukung dengan adanya persepsi dari kepuasan wisatawan yang dipandu.

Persepsi atau kepuasan wisatawan juga menjadi salah satu pendukung kualitas interpretasi. Dengan adanya kualitas yang baik tentunya bisa mempengaruhi cara pandang wisatawan terhadap daya tarik wisata yang dikunjungi. Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh hasil bahwa jawaban wisatawan terhadap kualitas pelayanan pemandu wisata di kawasan pariwisata Ubud yang mendapatkan skor terbaik yaitu pertanyaan mengenai kemampuan komunikasi, sikap, dan pengetahuan pemandu wisata. Hasil menunjukkan bahwa persepsi wisatawan memiliki sikap yang ramah, sopan, dan memiliki pengetahuan yang baik. Persentase kepuasan wisatawan mendapatkan skor baik dengan persentase 85,16%.

Salah satu *soft skill* penting terkait pariwisata adalah keterampilan komunikasi (Wesley *et al.*, 2017). Komunikasi, alam, dan budaya dalam dunia ekowisata tidak dapat dipisahkan. Pemandu wisata perlu memiliki keterampilan komunikasi yang efektif untuk berkomunikasi dengan wisatawan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Adanya interaksi pemandu wisata/pramuwisata dengan wisatawan yang memiliki latar belakang etnis, sosial, agama, dan budaya yang berbeda-beda maka kompetensi komunikasi yang dimiliki harus selalu ditingkatkan. Keterampilan komunikasi yang baik perlu dipelajari dan dipertahankan melalui praktik sehari-hari. Keterampilan komunikasi yang efektif dapat menghasilkan tingkat kepuasan wisatawan yang lebih tinggi, loyalitas destinasi, dan iklan dari mulut ke mulut yang lebih positif (Leclerc and Martin, 2004).

KESIMPULAN

1. Tipe interpretasi yang digunakan pemandu wisata di kawasan pariwisata Ubud berjumlah 8 tipe interpretasi, yaitu: *guided tour*, *point duty*, *roving interpretation*, *presentasi*, *demonstrations*, *living history*, *interactive*, dan *lecture or talk*. Tipe interpretasi yang paling banyak digunakan pemandu ketika menjalankan tugasnya adalah *guided tour* sebanyak 100%.
2. Sarana interpretasi yang digunakan pemandu wisata di kawasan pariwisata Ubud berjumlah 8 sarana, yaitu: *print*, *self-guiding program signs*, *interpretive panel*, *visitor center*, *video*, *slideshow*, *observation hides*, dan *handphone*. Sarana yang paling banyak digunakan oleh pemandu di kawasan pariwisata Ubud adalah sarana *handphone* sebanyak 87,5%.
3. Kualitas interpretasi dari aspek *knowledge* (pengetahuan) sebesar 96,31%, aspek *skill* (keterampilan) sebesar 87,06 %, dan aspek sikap sebesar 93,26% dengan rata-rata keseluruhan memperoleh kategori kualitas sangat baik sebesar 92,21%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam penelitian ini baik secara terlibat dalam proses penulisan karya tulis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriska, N.K.S., Dalem, A.A.G.R., N.M. Suartini. 2022. Interpretasi Ekowisata (Pemandu Wisata pada Daya Tarik Wisata Kupu – Kupu di Bali). *Simbiosis X* (1): 1-13.
- Dalem, A. A. G. R. 2004. Merumuskan Prinsip-Prinsip dan Kriteria Ekowisata Daerah Bali. *Journal Lingkungan Hidup. Bumi Lestari*. 4(2): 86-90.

- Fandeli, C. 2000. *Pengusahaan Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.*
- Irfan, M., A. Mokhtar., dan O. P. Pringga. 2020. Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Wisata Embung Pintar. *Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks.* 8 (1).
- Izaati, I. A. 2022. Interpretasi Ekowisata oleh Pemandu Wisata/ Pramuwisata pada Daya Tarik Wisata Mangrove Tour di Bali. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Udayana. (*Skripsi*). Tidak dipublikasikan.
- Jenkins, H. 2009. *Tour Guiding Interpretation.* (<https://www.slideshare.net/hillarypjenkins/tour-guiding-interpretation>) diakses pada 2 November 2022.
- John, A., and K. K. F. Wong. 2001. Case Study on Tour Guiding: Professionalism, Issues, and Problems. *Tourism Management (Pergamon Press).* 22 (5): 551-563.
- Leclerc, D., and J. N Martin. 2004. Tour Guide Communication Competence: French, German and American Tourists' Perceptions. *International Journal of Intercultural Relations.* 28 (4): 181-200.
- Nugroho, P. A. 2019. *Interpretasi Wisata Alam Perencanaan Interpretasi Wisata Alam Terpadu dan Mandiri.* Deepublish.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2009-2029. Pemerintah Provinsi Bali.
- Rachmawati, A., T. Rahayuningsih, L. Rahmaningtyas., dan A. Aminsyah. 2021. *Perencanaan Interpretasi Alam di Kawasan Wisata.* Syiah Kuala University Press.
- Runtuwu, S. M., Mananeke L., dan G. M. Sendow. 2019. Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Layanan *Tour Guide.* *Jurnal EMBA.* 7(2): 2551 – 2560.
- The International Ecotourism Society (TIES). 2010. <https://ecotourism.org/> (diakses pada 29 Oktober 2022)
- Tilden, F. 2007. *Interpretive Our Heritage.* The University of North Carolina. Press, Chapel Hill.
- Wesley, S. C., V.P. Jackson., and M. Lee. 2017. The Perceived Importance of Core Soft Skills Between Retailing and Tourism Management Students Faculty and Businesses. *Employee Relations.* 39 (1): 79-99.
- Weullas, W., W. Rusli., dan D. R. K. Kausar. 2019. Perencanaan Program Interpretasi untuk Mendukung Kegiatan Ekowisata Di Citamiang Bogor. *Journal of Tourism Destination and Attraction.* 7 (1): 11-24.